

7 Juni 2026 - TAHUN A

Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus yang Mahakudus

Ul 8:2-3.14-16; 1 Kor 10:16-17; Yoh 6:51-58

PENGANTAR:

Seorang anak kecil pernah pergi bersama orang tuanya ke pusat perbelanjaan yang besar. Ke mana pun ia memandang, ada lampu-lampu terang, pajangan warna-warni, dan rak-rak yang penuh dengan makanan serta camilan. Ia terus meminta permen dan minuman, dan orang tuanya memberikan beberapa. Namun setelah beberapa saat, ia menjadi gelisah dan tidak bahagia. Akhirnya, ibunya mendudukkannya, memberinya sebuah roti lapis sederhana, dan berkata, "Inilah yang benar-benar kamu butuhkan." Baru saat itulah ia merasa puas.

Dengan cara yang hampir sama, kita sering mengisi hidup kita dengan banyak hal—pekerjaan, kesuksesan, harta benda, dan kesenangan. Namun jauh di dalam diri kita, tetap ada rasa lapar yang tidak satu pun dari hal-hal tersebut dapat benar-benar memuaskannya. Kita mungkin memiliki banyak hal, namun tetap merasa kosong di dalam hati.

Hari ini, pada perayaan besar Corpus Christi (Tubuh Kristus), kita diingatkan bahwa kelaparan batin ini nyata—dan bahwa Yesus sendiri datang untuk memenuhinya. Ia mengundang kita kembali ke meja perjamuan-Nya dan memberikan diri-Nya kepada kita sebagai Roti Hidup, makanan sejati bagi hati kita.

Saat kita berkumpul untuk merayakan Ekaristi ini, marilah kita mengakui rasa lapar kita, kebutuhan kita akan Tuhan, dan

juga cara-cara kita mencoba mengisi hidup tanpa Dia. Marilah kita sejenak merenung dan memohon belas kasih serta pengampunan-Nya.

HOMILI:

Kristus Sang Roti Hidup: Memenuhi Kelaparan Terdalam dan Menyatukan Kita dalam Kasih

Seorang pemuda pernah menghabiskan waktu bertahun-tahun mengejar kesuksesan. Ia belajar keras, membangun karier, mendapatkan banyak uang, bepergian ke mana-mana, dan mengisi hidupnya dengan berbagai pengalaman. Suatu malam, saat duduk sendirian di apartemennya yang indah yang menghadap ke kota, ia merasakan kekosongan yang aneh. Semuanya ada di sana—namun ada sesuatu yang hilang. "Hanya inilah semuanya?" tanyanya pada diri sendiri. "Mengapa aku masih merasa lapar di dalam batin?" Pertanyaan itu bukan miliknya sendiri. Itu adalah pertanyaan sunyi dari setiap hati manusia.

Saudara-saudari terkasih, hari raya Corpus Christi hari ini berbicara langsung kepada kelaparan tersembunyi di dalam diri kita. Hari raya ini memberi tahu kita bahwa ada rasa lapar yang lebih dalam daripada rasa lapar akan makanan—rasa lapar akan makna, akan kasih, akan Tuhan. Dan itu memberi tahu kita bahwa Yesus sendiri adalah jawaban atas rasa lapar tersebut.

Ada sebuah kisah indah dalam film *Babette's Feast*. Babette, yang dulunya seorang koki hebat, menghabiskan semua yang ia miliki untuk menyiapkan hidangan luar biasa bagi komunitas kecil yang sederhana. Saat mereka duduk di meja

makan, sesuatu yang luar biasa terjadi. Luka lama tersembuhkan, hati terbuka, kegembiraan kembali hadir. Bukan hanya makanan yang mengubah mereka—melainkan kasih yang dicurahkan ke dalam hidangan tersebut. Itulah yang kita rayakan dalam Ekaristi. Bukan sekadar roti dan anggur—melainkan kasih yang diberikan, hidup yang dibagikan, Kristus sendiri yang dipersembahkan kepada kita.

Setelah penggandaan roti, orang-orang ingin menjadikan Yesus raja. Mereka melihat Dia sebagai seseorang yang dapat menyelesaikan masalah kelaparan mereka. Namun Yesus menarik diri. Ia tidak datang untuk menjadi "raja roti" yang hanya mengisi perut kosong. Ia datang untuk memuaskan rasa lapar yang jauh lebih dalam—rasa lapar jiwa manusia.

Dan kita tahu betul rasa lapar itu. Orang-orang berjuang demi kesuksesan, pengakuan, kesenangan, dan pengalaman—namun ada sesuatu yang tetap tidak terpenuhi. Seperti anak kecil yang terus meminta permen tetapi tidak pernah merasa puas, kita sering mengisi hidup kita dengan hal-hal yang tidak dapat benar-benar memberi kita gizi rohani.

Sebuah cerita sederhana memperjelas hal ini. Seorang anak pernah terus-menerus meminta permen kepada ibunya. Sang ibu memberinya banyak permen, sampai anak itu merasa mual. Kemudian sang ibu menyajikan makanan sederhana yang bergizi di hadapannya dan berkata, "Inilah yang benar-benar kamu butuhkan." Dengan cara yang sama, hati kita tidak merindukan kesenangan sesaat, melainkan sesuatu yang lebih dalam dan abadi.

Yesus menjawab kerinduan itu ketika Ia berkata, "Akulah Roti Hidup." Ia tidak mengatakan, "Aku memberimu roti." Ia

berkata, "Akulah Roti itu." Ia sendiri adalah nutrisi yang kita cari—makna, hidup, dan kasih yang diinginkan hati kita.

Dalam Ekaristi, hal ini menjadi nyata. Pada Perjamuan Malam Terakhir, Yesus mengambil roti dan berkata, "Inilah Tubuh-Ku." Ia mengambil cawan dan berkata, "Inilah Darah-Ku." Dalam kata-kata itu, Ia tidak memberikan sesuatu, melainkan memberikan segalanya—seluruh diri-Nya. Dan apa yang Ia mulai di meja perjamuan, Ia selesaikan di kayu salib. Ekaristi adalah kehadiran nyata dari kasih yang memberikan diri tersebut.

Bahkan saat ini, kita melihat betapa mudahnya kehilangan pandangan akan kelaparan yang lebih dalam ini. Kita hidup di dunia yang serba ada, di mana orang sering makan tanpa rasa lapar. Namun, meskipun tubuh terasa kenyang, jiwa bisa tetap kosong.

Seorang imam pernah bertanya kepada sekelompok anak muda, "Apa yang sebenarnya kalian dambakan?" Setelah hening sejenak, mereka menjawab: "Untuk diterima... untuk memiliki tujuan... untuk dicintai." Itulah rasa lapar hati yang sesungguhnya. Dan Yesus datang untuk menjumpainya.

Seorang anak pernah menerima Komuni Kudus pertamanya dan kemudian ditanya mengapa ia begitu bahagia. Ia hanya menjawab, "Karena Yesus datang kepadaku." Itulah inti dari Ekaristi—bukan sekadar kita datang ke Misa, melainkan Kristus datang kepada kita.

Dan ketika kita menerima-Nya, sesuatu terjadi. Kita masuk ke dalam persekutuan—pertama dengan Dia, dan kemudian dengan sesama. Seperti yang diingatkan Santo Paulus kepada

kita, "Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu."

Bayangkan meja makan keluarga. Orang-orang berkumpul bukan karena mereka sempurna, tetapi karena mereka saling memiliki. Dengan cara yang sama, altar adalah meja Tuhan. Kita tidak memilih siapa yang berdiri di samping kita, namun kita dijadikan satu—saudara dan saudari di dalam Kristus. Inilah sebabnya mengapa Ekaristi juga memanggil kita untuk berubah. Santo Agustinus berkata, "Terimalah apa dirimu, dan jadilah apa yang kamu terima." Kita tidak hanya diberi makan—kita diubah. Kita dipanggil untuk menjadi seperti Kristus, menjadi "roti" bagi orang lain—menjadi pribadi yang memberi hidup, yang mengampuni, yang mengasihi.

Ada juga panggilan untuk mengingat. Di masa-masa nyaman, kita mudah melupakan Tuhan. Itulah sebabnya Yesus berkata, "Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku." Namun kenangan ini bukan sekadar mengingat masa lalu—ia menghadirkan kasih-Nya di sini dan saat ini. Setiap Misa adalah perjumpaan hidup dengan Kristus.

Di banyak tempat, Hari Raya Corpus Christi dirayakan dengan prosesi. Ekaristi diarak melewati jalan-jalan, dan orang-orang mengikutinya. Ini adalah tanda yang kuat bahwa Kristus berjalan bersama kita dalam kehidupan sehari-hari.

Satu kisah terakhir. Ada seorang pria lanjut usia yang tidak pernah melewatkan prosesi Corpus Christi. Seseorang pernah bertanya kepadanya mengapa. Ia tersenyum dan berkata, "Sepanjang minggu aku mencoba mengikuti-Nya. Hari ini, aku membiarkan Dia menuntunku."

Itulah yang dipanggil untuk kita lakukan.

Kita datang ke altar ini dengan rasa lapar kita—pertanyaan kita, kekosongan kita, kerinduan kita. Dan di sini, Yesus memberikan diri-Nya sepenuhnya kepada kita. Kemudian Ia mengutus kita—untuk hidup dalam persekutuan, untuk mengasihi sebagaimana kita telah dikasihi, dan untuk membawa hidup-Nya kepada dunia yang lapar.

Semoga kita datang dengan hati yang terbuka.
Dan semoga kita meninggalkan meja perjamuan ini dengan keadaan yang telah diubahkan.
Amin.

BERKAT

Semoga Allah, yang memberimu makan dengan Roti Hidup, memberkatimu dan memuaskan rasa lapar hatimu.

Amin.

Semoga Kristus, yang memberikan diri-Nya bagimu dalam Ekaristi,

menjadikanmu satu dalam kasih

dan menguatkanmu untuk menjadi roti bagi sesama.

Amin.

Semoga Roh Kudus,

yang menghimpunmu menjadi satu tubuh,

membimbingmu untuk hidup dalam persekutuan dan damai sejahtera.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kita semua membawa rasa lapar di dalam diri yang tidak dapat dipuaskan sepenuhnya oleh apa pun di dunia ini.

Hari ini, Kristus mengingatkan kita: "Akulah Roti Hidup."

Datanglah kepada-Nya.

Terimalah Dia.

Dan jadilah roti bagi sesama.

8 Juni 2026 – Senin, Pekan Biasa X

1 Raj 17:1-6; Mat 5:1-12

Benang Merah: Mempercayai penyelenggaraan Allah yang tersembunyi.

PENGANTAR

Seorang penjaga mercusuar pernah mengenang bagaimana, selama badai musim dingin yang dahsyat, ia tetap berada di posnya sepanjang malam saat ombak menghantam batu karang di bawahnya. Kapal-kapal di laut tidak terlihat, namun ia terus menjaga lampu tetap menyala, percaya bahwa di suatu tempat di balik kegelapan, para pelaut yang kelelahan sedang mencari arah. Ia tidak pernah melihat kapal-kapal yang ia selamatkan, tetapi ia percaya bahwa cahaya itu saja sudah cukup.

Dalam banyak hal, hidup sering kali terasa seperti laut yang dilanda badai itu—tidak pasti, bising, dan melelahkan. Kita tidak selalu dapat melihat hasil dari upaya kita, juga tidak segera memahami makna dari perjuangan kita. Namun, iman mengundang kita untuk percaya bahwa tindakan kesetiaan dan kebaikan yang kecil sekalipun dapat menjadi terang bagi orang lain.

Bacaan-bacaan hari ini dengan lembut menarik kita ke dalam logika Allah yang tersembunyi ini. Nabi Elia dipelihara dengan cara yang tidak terduga, dan dalam Injil, Yesus menyatakan berbahagia bagi mereka yang mungkin dianggap dunia sebagai orang yang tidak beruntung. Keduanya berbicara tentang realitas yang lebih dalam di mana Allah menyediakan, memberkati, dan memelihara dengan cara yang tidak selalu terlihat secara kasat mata.

Maka, saat kita memulai Ekaristi ini, kita mengakui saat-saat ketika kepercayaan kita goyah, ketika kita gagal hidup sebagai anak-anak terang, dan ketika kita mencari keamanan hanya pada apa yang terlihat. Dengan hati yang rendah hati, kita berpaling kepada Tuhan dan memohon ampun dalam upacara tobat.

HOMILI

Sebuah episode yang mencolok dari kehidupan nabi Elia membuka bacaan pertama hari ini. Melarikan diri dari bahaya dan menghadapi kekeringan, ia berada di tempat yang tandus di tepi sungai Kerit. Di sana, dengan cara yang sepenuhnya tidak terduga, Allah memeliharanya: burung-burung gagak membawakannya roti dan daging, pagi dan malam, dan ia minum dari sungai itu. Ini adalah pengingat bahwa pemeliharaan Allah sering kali datang melalui cara-cara yang tidak biasa, dengan cara yang melampaui harapan manusia. Bahkan dalam kesunyian, Elia tidak ditinggalkan; ia ditopang oleh penyelenggaraan yang bekerja secara diam-diam, gigih, dan setia.

Ke dalam dunia ketidakpastian yang serupa pulalah Yesus menyampaikan Ucapan Bahagia. Berdiri di atas bukit, Ia menyatakan berbahagia bagi mereka yang miskin di hadapan Allah, mereka yang berduka, yang lemah lembut, yang murah hati, yang suci hatinya, yang membawa damai, dan mereka yang dianiaya demi kebenaran. Ini bukanlah kategori yang biasanya dikaitkan dunia dengan kesuksesan atau kebahagiaan. Namun Yesus menegaskan bahwa mereka diberkati—bukan karena situasi mereka saat ini nyaman, tetapi karena masa depan Allah sudah bekerja di dalam diri mereka. Ucapan Bahagia mengungkapkan sebuah pembalikan

yang tersembunyi: apa yang tampak seperti kelemahan menjadi tempat di mana kerajaan Allah berakar.

Di jantung ajaran Yesus terdapat orientasi ulang keinginan yang mendalam. Dunia mengajarkan kita untuk meraup, bersaing, dan mengamankan posisi kita dengan kekuatan atau prestasi. Namun, Ucapan Bahagia menggambarkan jalan yang berbeda: ketergantungan pada Allah, belas kasih kepada sesama, kemurnian niat, dan kesediaan untuk menderita demi apa yang benar. Ini bukan strategi untuk kesuksesan duniawi; ini adalah sikap yang membuka ruang bagi pemerintahan Allah. Yesus tidak sekadar menjelaskan kode moral; Ia sedang melukiskan potret kehidupan yang diubah oleh kehadiran Allah.

Sejujurnya, Ucapan Bahagia bukan hanya instruksi—itu adalah potret diri Kristus sendiri. Dialah Sang Miskin yang mempercayakan segalanya kepada Bapa; Sang Murah Hati yang menyembuhkan dan mengampuni; Sang Pembawa Damai yang mendamaikan kemanusiaan dengan Allah; Dia yang menderita demi kebenaran namun bangkit dalam kemuliaan. Dan Ia mengundang kita untuk melangkah ke dalam citra yang sama, bukan hanya dengan kekuatan kita sendiri, tetapi melalui rahmat yang perlahan-lahan membentuk kembali kita menjadi serupa dengan-Nya.

Ada sebuah kisah tentang seorang seniman yang ditugaskan untuk melukis potret calon raja masa depan. Anak yang menjadi modelnya memiliki penampilan yang biasa saja, dan banyak yang bertanya-tanya bagaimana mungkin ia bisa menjadi layak untuk kehormatan seperti itu. Namun pelukis itu bekerja dengan sabar, percaya pada apa yang belum terlihat. Bertahun-tahun kemudian, ketika anak itu telah

tumbuh menjadi penguasa yang bijaksana dan adil, orang-orang menyadari bahwa potret itu selalu benar—ia hanya mengungkapkan masa depan yang belum terlihat saat itu. Demikian pula dengan Ucapan Bahagia: mereka mengungkapkan potret kehidupan yang sudah dibentuk Allah di dalam diri kita, bahkan ketika kita sendiri belum bisa mengenalinya.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan memperkuat kepercayaan Anda pada penyelenggaraan kasih-Nya, membimbing Anda melalui setiap ketidakpastian, dan menjadikan Anda terang bagi sesama di tengah badai kehidupan.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus, turun atas Anda dan menetap beserta Anda selamanya.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Penyelenggaraan Allah sering kali tenang dan tidak terlihat, seperti cahaya mercusuar di tengah badai atau burung gagak yang memberi makan Elia. Percayalah bahwa bahkan saat ini, dengan cara yang mungkin tidak Anda sadari, Allah sedang membimbing, menopang, dan membentuk hidup Anda menjadi sesuatu yang diberkati.

9 Juni 2026 – Selasa, Pekan Biasa X

1 Raj 17:7-16; Mat 5:13-16

Benang Merah: "Iman yang bersinar dalam pelayanan"

PENGANTAR

Di sebuah rumah sakit kota yang sibuk, seorang perawat malam memperhatikan ada seorang pasien lanjut usia yang tidak bisa tidur. Alih-alih hanya memberikan obat dan berlalu, ia menarik kursi ke samping pasien tersebut, mendengarkan ketakutannya, dan dengan tenang menemaninya sampai ia tertidur lelap. Tidak ada pengumuman yang dibuat, tidak ada penghargaan yang diberikan, namun bagi satu pasien itu, malam tersebut telah berubah.

Momen-momen seperti ini sering kali berlalu tanpa disadari. Mereka tidak menjadi tajuk utama berita, namun secara diam-diam mereka menyatukan jalinan harapan manusia yang rapuh. Itu adalah tindakan-tindakan kecil, tetapi membawa cahaya yang menjangkau lebih jauh dari yang kita bayangkan.

Kitab Suci hari ini berbicara tentang Allah yang memelihara kehidupan melalui apa yang tampak kecil dan biasa: tempayan janda yang tidak kunjung kering, dan para murid yang dipanggil sebagai garam dan terang dunia. Rahmat Allah sering kali bekerja bukan dalam kemegahan, melainkan dalam kesetiaan yang diungkapkan melalui kebaikan sehari-hari.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita diundang untuk bertanya di mana cahaya kita sendiri telah meredup, di mana garam kita telah kehilangan rasanya, dan di mana kita telah gagal membawa kehidupan bagi sesama. Maka, kita berbalik

kepada Tuhan, mengakui dosa-dosa kita, memohon belas kasih dan pembaruan dalam ritus pertobatan.

HOMILI

Seorang penjaga mercusuar pernah memberi tahu seorang pengunjung bahwa tugasnya bukanlah untuk membuat laut menjadi aman, atau meredakan badai, melainkan hanya untuk menjaga agar lampu tetap menyala. Malam demi malam, dalam angin dan hujan, ia merawat nyala api itu. Kapal-kapal yang tidak akan pernah ia lihat bergantung pada cahaya itu untuk menemukan jalan pulang dengan selamat.

Tepatnya gambaran inilah yang diletakkan Yesus di hadapan kita dalam Injil: "Kamu adalah terang dunia... kamu adalah garam dunia." Ia tidak sedang menggambarkan sesuatu yang mungkin kita capai suatu hari nanti, melainkan sesuatu yang sudah menjadi identitas kita melalui rahmat. Pertanyaannya adalah apakah kita membiarkan cahaya itu bersinar, apakah kita membiarkan garam itu digunakan.

Dalam bacaan pertama, Elia bertemu dengan seorang janda yang sedang mempersiapkan apa yang ia yakini sebagai makanan terakhirnya. Namun, dalam tindakan kemurahhatiannya, sesuatu yang luar biasa terjadi: tepung dalam tempayan itu tidak habis, dan minyak dalam buli-buli itu tidak berkurang. Apa yang ia berikan menjadi sarana yang menopang kehidupan. Inilah logika Kerajaan Allah—hidup akan berlipat ganda ketika dibagikan.

Yesus membangun kebenaran yang sama ini. Menjadi garam dunia berarti menjaga apa yang baik di dunia yang begitu mudah membusuk karena ketidakpedulian. Menjadi terang dunia berarti menunjukkan jalan ke depan di tempat-tempat di mana kebingungan dan kegelapan berkuasa. Dan cakrawala

yang dimaksud sangatlah luas: bukan hanya keluarga atau paroki kita, melainkan "bumi" dan "dunia." Seorang murid tidak pernah melihat ke dalam (egois), tetapi selalu menghadap ke luar.

Namun, Yesus juga memperingatkan bahwa garam bisa kehilangan rasanya dan terang bisa tersembunyi. Ketika iman hanya menjadi kenyamanan pribadi dan bukan kasih yang aktif, ketika kebaikan ditahan dan bukan dibagikan, maka dunia kehilangan apa yang Allah maksudkan untuk diterima melalui kita. Dan ketika perbuatan baik dilakukan demi pengakuan dan bukan karena kasih, maka terang itu bukan lagi terang Allah, melainkan bayang-bayang keakuan kita sendiri.

Tantangannya, oleh karena itu, bukanlah untuk menciptakan cahaya, melainkan untuk membiarkannya bersinar. Bukan untuk menimbun garam, melainkan untuk dicurahkan. Setiap tindakan kesabaran, setiap penolakan untuk membalas kejahatan dengan kejahatan, setiap kebaikan yang tersembunyi menjadi percikan di dunia yang gelap. Dan melalui itu semua, tujuannya bukanlah pamer diri, melainkan agar orang lain "melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Seorang nelayan pernah bercerita tentang pelayaran malam ketika semua navigasi gagal kecuali sebuah cahaya pantai yang redup jauh di kejauhan. Ia berkata mereka tidak tahu siapa yang menjaganya atau dari mana asalnya, tetapi mereka mengikutinya dengan setia. Cahaya itu membawa mereka dengan selamat ke pelabuhan. Baru kemudian mereka mengetahui bahwa itu adalah lentera sederhana yang dirawat oleh seorang penjaga tak dikenal di atas tebing—satu nyala api kecil, membimbing banyak orang pulang.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara,
dan membuat Saudara teguh dalam iman,
bersinar dalam harapan,
dan murah hati dalam kasih,
agar hidup Saudara dapat bersinar sebagai cahaya bagi sesama
dan menuntun banyak orang untuk memuliakan Bapa.
Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,
turun atas Saudara dan menetap senantiasa.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Cahaya yang Anda jaga agar tetap menyala melalui tindakan
kasih yang kecil dan setia, mungkin merupakan cahaya yang
menuntun seseorang pulang dengan selamat.

10 Juni 2026 – Rabu, Pekan Biasa X

1 Raj 18:20-39; Mat 5:17-19

Benang Merah: Dari Tradisi Menuju Pemenuhan

PENGANTAR

Di sebuah kota pesisir kecil, sebuah museum pernah menemukan suatu lukisan pudar yang tersimpan di arsipnya. Selama bertahun-tahun lukisan itu dianggap ketinggalan zaman dan tidak relevan, sampai seorang pemugar muda melihat sebuah mahakarya dengan keindahan langka di balik retakan dan debunya. Dengan sabar, lapis demi lapis, ia membersihkan, memperbaiki, dan memulihkannya—tidak mengubah bentuk aslinya, melainkan menyingkapkan apa yang selama ini dimaksudkan oleh sang seniman.

Kita sering melihat apa yang lama—baik dalam seni, budaya, atau bahkan iman—dan berasumsi bahwa hal itu kuno. Namun, berkali-kali, apa yang tampak usang atau ketinggalan zaman dapat membawa kedalaman dan kebijaksanaan yang menjadi lebih jelas hanya jika dilihat dengan mata yang segar. Tantangannya bukanlah membuang masa lalu, melainkan menangkap kebenaran abadi di dalamnya.

Dalam Kitab Suci hari ini, Yesus berbicara tepat di tengah ketegangan antara yang lama dan yang baru, antara hukum dan pemenuhan, antara tradisi dan transformasi. Ia mengajak kita bukan untuk menghapuskan apa yang telah diberikan, tetapi untuk melihat tujuan yang lebih dalam yang kini dinyatakan dalam Diri-Nya.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita memohon belas kasih Tuhan atas saat-saat di mana kita terburu-buru

membuang apa yang masih ingin digenapi oleh Allah, dan atas saat-saat di mana kita menolak cara-cara baru yang Ia gunakan untuk memanggil kita bertumbuh. Dengan hati yang rendah hati, kita berpaling kepada-Nya dalam upacara tobat kita.

HOMILI

Di Gunung Karmel, nabi Elia berdiri sendirian di hadapan ratusan nabi Baal. Mezbah telah disiapkan, kurban telah diletakkan, namun tidak terjadi apa-apa—tidak ada suara, tidak ada api, tidak ada jawaban. Kemudian Elia berseru kepada Tuhan, dan api turun dari langit, menghanguskan persembahan itu. Apa yang tadinya tampak mati ternyata hidup dengan kuasa Allah. Allah yang benar tidak menghapuskan iman Israel, melainkan menyatakan kebenaran terdalamnya: "Tuhan, Dialah Allah."

Dalam Injil, Yesus menyatakan hal yang serupa, meskipun dengan cara yang sangat berbeda: "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya." Ia berdiri di dalam tradisi Israel, bukan menentangnya. Namun, Ia juga menyatakan bahwa maknanya lebih dalam, cakrawalanya lebih luas, dan tujuannya lebih besar daripada yang dipahami banyak orang. Yesus bukanlah akhir dari kisah Hukum Taurat, melainkan pemenuhan yang sedang terungkap.

Hal ini menantang insting kita untuk membagi realitas menjadi "lama" dan "baru," seolah-olah yang lama harus dibuang agar yang baru menjadi sah. Sebaliknya, Yesus mengundang kita ke dalam kearifan: untuk mengenali apa

yang ada dalam tradisi kita yang membawa kehidupan Allah, dan apa yang perlu dimurnikan atau disempurnakan. Seperti tanah liat di tangan ahli tembikar, tradisi tidaklah statis; tradisi itu hidup di tangan Allah, terus-menerus dibentuk menuju kepenuhannya.

Kita hidup di zaman yang sering memuja kebaruan demi kebaruan itu sendiri. Namun, tidak semua yang baru itu benar, dan tidak semua yang lama itu usang. Tuhan selalu berada di depan kita, menarik masa lalu dan masa kini ke dalam masa depan-Nya. Tugas kita bukanlah untuk mendahului Tuhan dengan inovasi-inovasi kita, atau membekukan-Nya dalam ingatan-ingatan kita, melainkan berjalan dengan setia dalam kehendak-Nya yang kian tersingkap.

Di jantung perkataan Yesus terdapat undangan untuk rendah hati: untuk percaya bahwa Tuhan masih bekerja, masih menggenapi, masih menyelesaikan apa yang telah Ia mulai dalam diri kita, dalam Gereja, dan dalam sejarah.

Bertahun-tahun yang lalu, di sebuah bengkel keramik kecil, seorang magang muda memperhatikan gurunya mengambil segumpal tanah liat—yang tidak sempurna, tidak rata, dan keras. Bukannya membuangnya, sang guru meletakkannya di atas roda pemutar. Perlahan-lahan, dengan tangan yang mantap, ia menekan, membentuk, dan memusatkannya. Apa yang muncul bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan sesuatu yang memang sudah seharusnya menjadi wujud tanah liat tersebut. Sang magang akhirnya mengerti: sang guru tidak menghancurkan masa lalu tanah liat itu; ia membawanya menuju kepenuhannya.

Saat kita meninggalkan Ekaristi ini, kita kembali ke kehidupan kita masing-masing sebagai tanah liat yang masih berada di atas roda tangan Allah. Semoga kita membiarkannya membentuk apa yang baik di dalam diri kita, memurnikan apa yang cacat, dan menyelesaikan apa yang telah Ia mulai. Dan semoga kita belajar untuk berkata dengan penuh percaya: "Tuhan, genapilah karya-Mu dalam diriku."

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Ia yang dengan sabar menyelesaikan karya-Nya dalam dirimu dan menuntunmu dari apa yang parsial menuju apa yang utuh, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tuhan tidak membuang masa lalu—Ia menggenapinya. Biarkan Ia membentuk hidupmu dengan sabar, percaya bahwa apa yang telah Ia mulai, akan Ia bawa menuju penyelesaian.

11 Juni 2026 – Kamis, Pekan Biasa X

Peringatan Wajib St. Barnabas

Kis. 11:21-26. 13:1-3; Mat. 10:7-13

Benang Merah: Menciptakan ruang bagi sesama untuk berkembang dalam Kristus.

PENGANTAR

Seorang guru muda pernah memasuki ruang kelas di mana ada seorang anak duduk diam di barisan belakang, jarang berbicara, dan sering terabaikan. Suatu sore, guru itu memperhatikan anak tersebut sedang membuat sketsa gambar yang rumit di pinggiran buku catatannya. Bukannya menegur, sang guru justru meletakkan sebuah buku gambar kosong di atas mejanya dan hanya berkata, "Teruskanlah." Bertahun-tahun kemudian, anak itu menjadi desainer ternama, yang selalu ingat pada satu momen ketika seseorang melihat apa yang tidak dilihat orang lain.

Kita sering meremehkan betapa besarnya dampak dari sebuah tindakan pengakuan sederhana terhadap hidup seseorang. Kata-kata penyemangat, momen kepercayaan, atau kesediaan untuk melihat potensi yang tersembunyi dapat membuka pintu-pintu yang telah lama tertutup. Sebaliknya, sikap acuh tak acuh dapat membiarkan bakat-bakat tetap terkubur dan panggilan hidup tidak terpenuhi.

Pesta St. Barnabas hari ini mengundang kita untuk merenungkan pelayanan dorongan semangat (encouragement) yang tenang namun kuat dalam kehidupan Gereja. Barnabas tidak dikenal karena kata-kata yang dramatis atau perbuatan yang spektakuler, melainkan karena kemampuannya untuk

melihat kasih karunia Tuhan yang bekerja di tempat-tempat yang tidak terduga dan pada orang-orang yang tidak disangka.

Saat kita memulai perayaan ini, kita mengakui saat-saat di mana kita gagal memberikan semangat kepada sesama atau saat kita lamban dalam mengenali karya Allah di tengah-tengah kita. Marilah kita berbalik kepada Tuhan, memohon belas kasih dan hati seperti Barnabas, yang siap melihat dan mendukung kebaikan dalam diri orang lain, seraya kita menyiapkan diri untuk upacara tobat.

HOMILI

Sebuah paroki kecil pernah menyambut seorang relawan baru yang mulai membantu secara diam-diam di meja kopi hari Minggu. Ia pemalu, tidak percaya diri, dan ragu-ragu dalam bercakap-cakap. Suatu hari, relawan lain memperhatikan betapa alaminya ia mendengarkan orang lain, betapa mudahnya orang-orang terbuka kepadanya. Bukannya membiarkan dia tetap di pinggiran, relawan tersebut mengajaknya untuk mengoordinasi pelayanan penyambutan paroki. Apa yang bermula sebagai keragu-raguan perlahan berubah menjadi kepercayaan diri, dan paroki tersebut menemukan kehadiran sosok berbakat yang mungkin saja terlewatkan jika tidak diperhatikan.

Inilah semangat yang kita lihat hidup dalam diri Barnabas. Kisah Para Rasul menyajikannya sebagai sosok yang mampu mengenali tangan Tuhan dalam situasi-situasi baru dan asing. Ketika Gereja di Antiokhia mulai menyambut orang-orang non-Yahudi ke dalam iman, banyak yang merasa ragu. Namun Barnabas melihat sesuatu yang berbeda: "ia melihat kasih karunia Allah dan bersukacitalah ia." Ia tidak menolak

kebaruan itu; ia justru mendorongnya. Ia memberikan ruang bagi hal itu untuk tumbuh.

Lebih dari itu, Barnabas memiliki keberanian untuk melihat potensi dalam diri orang-orang yang sudah dicoret oleh orang lain. Ia pergi ke Tarsus untuk mencari Saulus—mantan penganiaya Gereja—dan membawanya ke pusat komunitas Antiokhia. Dengan melakukan itu, ia menjadi "pemungkin (enabler)" bagi salah satu perjalanan misionaris terbesar dalam sejarah. Pelayanan luar biasa Paulus, dalam arti tertentu, diberi ruang oleh kemurahan hati roh Barnabas. Inilah sebabnya mengapa Gereja perdana menjulukinya "anak penghiburan".

Yesus, dalam Injil hari ini, mengutus para murid untukewartakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat. Ia berpesan agar mereka memberi dengan cuma-cuma, karena mereka telah menerima dengan cuma-cuma pula. Barnabas mewujudkan logika Injil ini. Ia memahami bahwa apa yang kita terima dari Tuhan bukanlah untuk dijaga ketat bagi diri sendiri, melainkan untuk dibagikan—dan terkadang dibagikan justru dengan cara menyingkir sejenak agar orang lain dapat melangkah maju.

Ada kekudusan yang halus namun mendalam dalam kerendahan hati seperti ini. Ini adalah kerendahan hati Yohanes Pembaptis yang berkata, "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil." Ini adalah kerendahan hati seseorang yang bersukacita bukan karena menjadi sosok yang tak tergantikan, melainkan karena melihat karya Tuhan berkembang melalui orang lain. Barnabas mengajarkan kita bahwa misi bukan hanya tentang apa yang kita kerjakan, tetapi juga tentang apa yang kita mungkinkan terjadi dalam diri orang lain.

Seorang katekis pensiunan pernah tetap tinggal dengan tenang di parokinya lama setelah pelayanan formalnya berakhir. Ia tidak lagi memegang jabatan, namun ia selalu hadir—memberi semangat kepada para pemimpin muda, menguatkan para lektor yang ragu-ragu, dan dengan lembut mengingatkan orang-orang akan karunia mereka. Ketika ditanya mengapa ia masih begitu terlibat, ia hanya menjawab, "Tugas saya sekarang adalah memastikan tidak ada seorang pun yang lupa bahwa mereka dipanggil." Dengan caranya sendiri, ia telah menjadi "Barnabas" bagi komunitasnya.

BERKAT

Semoga Allah, yang memenuhi Santo Barnabas dengan Roh Kudus

dan menjadikannya pemberi semangat yang setia bagi umat-Nya,

menganugerahi Anda hati yang mampu mengenali kebaikan dalam diri sesama dan keberanian untuk membantunya berkembang.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Seperti Santo Barnabas, carilah satu karunia tersembunyi dalam diri seseorang minggu ini—dan bantulah karunia itu untuk tumbuh.

Jumat, 12 Juni 2026

Hari Raya Hati Yesus yang Mahakudus

Ul 7:6-11; 1 Yoh 4:7-16; Mat 11:25-30

Benang Merah: Hati Allah adalah kasih yang tetap tinggal bersama kita dalam penderitaan.

PENGANTAR

Seorang wanita pernah kembali ke rumah masa kecilnya setelah bertahun-tahun pergi. Rumah itu kini hampir kosong, namun di salah satu sudut ruang tamu ia menemukan sebuah gambar lama Hati Kudus Yesus yang terbingkai, sedikit pudar, dengan pengait kecil yang masih terpasang di atasnya tempat sebuah lampu dulu digantung. Ia ingat bagaimana, sewaktu kecil, lampu merah itu biasa menyala lembut di malam hari. Lampu itu membuat ruangan terasa berbeda—lebih aman, lebih tenang, seolah-olah Seseorang yang tak terlihat namun dekat sedang menjaga mereka. Berdiri di sana bertahun-tahun kemudian dalam keheningan, ia menyadari bahwa bukan gambarnya yang telah berubah, melainkan kemampuannya untuk mengenali apa yang selama ini ditunjukkan oleh gambar tersebut: sebuah kasih yang tetap tinggal. Penemuan hening itu membawa kita ke dalam misteri yang kita rayakan hari ini: Hati Yesus yang Mahakudus.

Namun, hari raya ini sering kali disalahpahami. Bagi sebagian orang, hari raya ini membangkitkan citra yang sentimental, pengabdian yang berlebihan, atau spiritualitas "manis" yang tampaknya tidak sejalan dengan realitas hidup yang keras. Di dunia yang ditandai oleh penderitaan, ketidakadilan, dan pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab, seolah-olah kita berbicara tentang penghiburan sambil mengabaikan rasa sakit.

Tetapi Injil menolak penyederhanaan tersebut. Hati Yesus bukanlah sebuah gagasan sentimental. Itu adalah hati yang tertusuk, dimahkotai duri, dan terbuka di atas salib. Pada saat yang sama, Kitab Suci mewartakan dengan kesederhanaan yang mencolok: Allah adalah kasih. Dan kasih itu telah dinyatakan dalam Yesus Kristus, yang bersabda dalam Injil hari ini: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” Ini bukanlah pelarian dari penderitaan, melainkan sebuah undangan ke dalam persekutuan dengan Dia yang telah memasukinya.

HOMILI

Hati Kudus Yesus menyingkapkan inti terdalam dari Allah. Bacaan kedua memberitahu kita dengan jelas: Allah adalah kasih. Namun, ini bukanlah definisi abstrak. Ini adalah realitas hidup yang menjadi nyata dalam pengutusan Sang Putra, dalam hidup-Nya, wafat-Nya, dan kebangkitan-Nya. Kasih Allah memiliki wajah, tubuh, dan hati yang berdetak di dalam sejarah manusia.

Refleksi tadi membantu kita menolak setiap godaan untuk mengubah misteri ini menjadi sesuatu yang tidak berbahaya atau sekadar hiasan. Mahkota duri, luka di lambung, dan seruan pengabaian dari salib—“Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”—semuanya menghadapkan kita pada kebenaran bahwa kasih ilahi masuk sepenuhnya ke dalam penderitaan manusia. Kasih itu tidak tinggal di luarnya.

Inilah makna radikal dari Hati Kudus: Allah tidak menjelaskan penderitaan dari kejauhan; Ia merasakannya dari dalam. Hati Kristus yang tertusuk menyingkapkan Allah yang

tidak kebal terhadap rasa sakit, melainkan yang membiarkan diri-Nya terluka olehnya.

Namun, Hati ini tidak hanya dinyatakan dalam penderitaan yang ditanggung; ia juga dinyatakan dalam kasih yang mencari. Gembala yang mencari domba yang hilang, Bapa yang berlari memeluk si bungsu yang hilang, dan undangan Yesus sendiri—“Marilah kepada-Ku”—semuanya menunjukkan kasih yang aktif, gigih, dan sangat pribadi. Tidak ada satu pun dan tidak ada seorang pun yang dilupakan.

Santo Paulus memperdalam misteri ini ketika ia berdoa agar Kristus diam di dalam hati kita melalui iman. Hati Kudus bukan hanya sesuatu yang kita renungkan dalam diri Kristus; itu adalah sesuatu yang ingin dibentuk di dalam diri kita. Ketika Kristus hidup di dalam kita, hati kita sendiri mulai dibentuk kembali—menjadi mampu bersabar, berbelas kasih, dan mengasihi dengan setia.

Inilah sebabnya mengapa devosi kepada Hati Kudus tidak boleh berhenti pada tingkat kekaguman. Ia harus menjadi teladan. Menghormati Hati-Nya berarti membiarkan hati kita diserupakan dengan Hati-Nya: untuk tetap hadir di saat orang lain menarik diri, untuk mengasihi di saat kasih itu menuntut pengorbanan, dan untuk bertahan di saat kasih itu diuji.

Seorang perawat rumah sakit pernah berkata bahwa malam-malam tersulit bukanlah saat terjadi banyak keadaan darurat, melainkan saat para pasien merasa sendirian. “Terkadang,” katanya, “yang paling menyembuhkan orang bukanlah obat, melainkan seseorang yang tinggal cukup dekat sehingga mereka tahu bahwa mereka tidak ditinggalkan.” Dalam momen-momen seperti itu, sesuatu dari Hati Kristus menjadi nyata kembali dalam daging manusia.

Itulah undangan dari hari raya ini: tidak hanya untuk percaya pada kasih Allah, tetapi untuk menjadi kehadiran kasih itu bagi sesama.

Ada sebuah cerita tentang seorang penjaga mercusuar di pantai yang ganas selama badai yang hebat. Ombak menghantam karang, dan sebuah kapal berjuang mati-matian di lepas pantai. Penjaga itu tidak bisa melakukan apa pun untuk menenangkan laut atau menyelamatkan kapal tersebut. Namun, ia bisa menjaga lampu tetap menyala. Sepanjang malam ia menjaganya tetap berpijar, tahu bahwa para pelaut di kejauhan bergantung pada nyala apinya yang stabil. Kemudian, para penyintas mengatakan bahwa yang menyelamatkan mereka bukanlah kekuatan mereka sendiri, melainkan pemandangan cahaya yang tak terputus di tengah kegelapan itu.

Begitu pula dengan Hati Kristus. Ia tidak selalu melenyapkan badai, tetapi Ia tetap tinggal di dalamnya. Ia tidak menghilangkan malam, tetapi Ia menjadi cahayanya. Dan kita, yang berkumpul di sekitar altar ini, diundang untuk menerima Hati itu—dan menjadi, dengan cara kita yang kecil, pembawa cahayanya: hidup yang secara diam-diam bersaksi bahwa kasih belum menarik diri dari dunia, dan bahwa Hati Allah tetap tinggal bersama kita dalam setiap penderitaan.

BERKAT

Semoga Allah, yang Hati-Nya dinyatakan dalam Hati Putra-Nya yang tertusuk, menguatkan Anda dalam setiap cobaan hidup, agar Anda tidak pernah meragukan kedekatan-Nya dalam penderitaan maupun kehilangan harapan di saat-saat kegelapan.

Semoga Kristus Yesus, yang bersabda “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat,” menarik Anda semakin dekat kepada diri-Nya, dan menjadikan hati Anda lembut, penuh kasih, dan teguh dalam cinta, sehingga Anda dapat mengenali kehadiran-Nya dalam mereka yang menderita.

Dan semoga Roh Kudus, yang mencurahkan kasih Allah ke dalam hati kita, mengubah Anda menjadi tanda-tanda hidup dari kasih yang sama di dunia, membawa penghiburan bagi yang lelah dan cahaya bagi mereka yang berjalan dalam kegelapan.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Hati Yesus tidak mengangkat setiap salib, tetapi Ia tetap tinggal di dalam setiap salib—
sehingga kasih tidak pernah absen, bahkan dalam penderitaan.

13 Juni 2026 – Sabtu, Pekan Biasa X

1 Raj 19:19-21; Mat 5:33-37

Benang Merah: “Hendaknya ya-mu berarti ya.”

PENGANTAR

Seorang guru sekolah pernah memberikan latihan sederhana kepada murid-muridnya: tuliskan satu janji yang baru saja mereka buat dan apakah mereka menepatinya. Seorang anak menulis, “Saya berjanji kepada ibu bahwa saya akan membersihkan kamar.” Ketika ditanya apakah dia sudah melakukannya, dia ragu-ragu dan kemudian berkata, “Saya bermaksud mengatakan ya, tetapi saya tidak benar-benar bersungguh-sungguh.” Guru itu tersenyum sedih dan menulis satu kalimat di papan tulis: “Kadang-kadang kata-kata kita tiba lebih dulu daripada kehendak kita.”

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemukan betapa mudahnya kata-kata menjadi lebih ringan daripada perbuatan. Janji yang dibuat dengan tergesa-gesa, jaminan yang diberikan untuk menghindari ketidaknyamanan, atau komitmen yang diucapkan untuk menyenangkan orang lain dapat menjauh dari kebenaran yang seharusnya dibawa. Namun, komunitas manusia bergantung pada kata-kata yang dapat dipercaya.

Kitab Suci hari ini berbicara tentang tanggapan yang tegas dan ucapan yang jujur: Elisa meninggalkan segalanya untuk mengikuti Elia, dan Yesus memanggil para murid-Nya ke cara berbicara di mana kebenaran tidak memerlukan penguatan dengan sumpah. Kedua bacaan tersebut menunjukkan kehidupan di mana kata-kata dan tindakan bersatu.

Sebelum kita memasuki panggilan untuk integritas dan pemuridan ini, kita mengakui saat-saat ketika kata-kata kita tidak sesuai dengan hati kita, ketika kita berbicara tanpa kejujuran penuh atau hidup tanpa kesetiaan penuh. Kita memohon belas kasih dan kesembuhan dari Tuhan saat kita memulai perayaan ini.

HOMILI

Seorang hakim pernah berkomentar tentang seorang saksi di pengadilan, “Saya tidak perlu mengingatkannya bahwa dia berada di bawah sumpah. Saya tahu dia akan mengatakan yang sebenarnya bahkan jika tidak ada sumpah sama sekali.” Orang seperti itu langka, namun sangat dikagumi—seseorang yang kata-katanya memiliki bobot hanya karena hidup mereka konsisten.

Dalam bacaan pertama, Elisa memberi kita gambaran yang mencolok tentang integritas semacam itu. Ketika Elia memanggilnya, Elisa tidak ragu-ragu dengan setengah hati. Ia tidak bernegosiasi untuk menunda atau mengajukan syarat. Ia menyembelih lembu, membakar bajak, dan mengikuti. Tindakannya mengatakan apa yang telah diucapkan bibirnya: “Ya.” Tidak ada jalan mundur, tidak ada hati yang terbagi. Hidupnya menjadi satu tanggapan yang utuh.

Yesus, dalam Injil, membawa hal ini ke ungkapan yang paling dalam. “Janganlah bersumpah sama sekali... jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak.” Dia tidak sekadar mengatur cara bicara; Dia sedang menyembuhkan jurang pemisah antara ucapan dan kebenaran. Dalam Kerajaan Allah, kata-kata tidak diperkuat oleh sumpah karena kebenaran dimaksudkan untuk hidup

dalam diri pribadi tersebut. Kehidupan seorang murid harus cukup transparan sehingga kepercayaan menjadi hal yang alami.

Inilah sebabnya Yesus sendiri adalah “Ya” yang sempurna. Seperti yang dikatakan St. Paulus, dalam Dia tidak ada “Ya dan Tidak,” yang ada hanyalah “Ya” kepada Bapa dan “Ya” kepada kemanusiaan. Seluruh hidup-Nya adalah kebenaran yang tidak terbagi. Bahkan ketika Dia mengatakan “Tidak” pada godaan, kompromi, atau penipuan, itu adalah demi pelayanan untuk “Ya” yang lebih dalam terhadap kehendak Bapa dan keselamatan kita.

Namun, dunia kita sering hidup dengan ucapan yang terfragmentasi—janji yang bergeser sesuai kenyamanan, komitmen yang bergantung pada keuntungan, dan kebenaran yang disesuaikan dengan keadaan. Yesus memanggil para murid-Nya ke dalam keselarasan yang berbeda: agar ucapan kita, seperti hidup kita, menjadi layak dipercaya tanpa perlu penguatan, karena itu mengalir dari hati yang dibentuk oleh Allah.

Tantangannya bukanlah kesempurnaan dalam semalam, melainkan arah perjalanan: untuk menjadi orang-orang di mana orang lain dapat dengan aman menaruh kepercayaan mereka, karena mereka telah belajar, perlahan dan dengan rendah hati, untuk menaruh kepercayaan mereka kepada Allah. Sebagaimana St. Yakobus kemudian menulis, “Hendaknya ya-mu berarti ya.”

Ada sebuah kisah tentang seorang pria tua yang dikenal di desanya karena dua kata: “Ya” dan “Tidak.” Tidak diperlukan kontrak ketika dia menjanjikan sesuatu. Tidak diperlukan tanda tangan ketika dia setuju untuk membantu. Ketika ditanya bagaimana dia menjaga reputasi seperti itu, dia hanya berkata, “Saya mencoba untuk tidak pernah mengatakan apa yang tidak bisa saya jalani.”

Ketika dia meninggal, banyak orang di desa mengatakan hal yang sama: “Kami tidak pernah perlu bertanya-tanya apa maksudnya. Dia adalah perwujudan dari kata-katanya sendiri.”

Inilah kekudusan dalam keheningan yang Yesus undang kepada kita—bukan pernyataan yang lantang, melainkan sebuah kehidupan di mana kebenaran berakar begitu dalam sehingga kata-kata kita yang paling sederhana pun menjadi tanda yang dapat diandalkan dari kesetiaan Tuhan yang bekerja di dalam diri kita.

BERKAT

Semoga Tuhan yang memanggilmu kepada kebenaran, menguatkan hatimu dalam kesetiaan.

Semoga Ia membebaskan ucapanmu dari dusta, dan tindakanmu dari perpecahan.

Dan semoga Ia membimbingmu untuk hidup sebagai murid-murid-Nya yang sejati,

yang hidupnya memancarkan cahaya kasih-Nya yang setia.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,

turun atasmu dan menetap bersamamu selamanya.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Seorang murid Kristus tidak butuh banyak kata—hanya sebuah hidup di mana setiap kata dapat dipercaya.

- Translated by Ann Gan, Jakarta